

STRES BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA MAHASISWI KEPERAWATAN SEMESTER 2

Wilda Atusnah¹, Yenita Agus²
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2}
yenita.agus@uinjkt.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres dengan kejadian keputihan pada mahasiswa keperawatan semester 2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres sedang yaitu sebanyak 41 responden (71,9%) dan keputihan patologis sebanyak 31 responden (54,4%) dengan P value = 0,04 ($P < 0,05$). Simpulan, terdapat hubungan antara stres dengan kejadian keputihan pada mahasiswa keperawatan semester 2.

Kata Kunci : Keputihan, Mahasiswa Keperawatan, Stres

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between stress and the incidence of vaginal discharge in second-semester nursing students of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. This research method is quantitative research with an analytical design using a cross-sectional approach. The results showed that most of the respondents experienced moderate stress, namely 41 respondents (71.9%) and pathological vaginal discharge as many as 31 respondents (54.4%) with P -value = 0.04 ($P < 0.05$). In conclusion, there is a relationship between stress and the incidence of vaginal discharge in second-semester nursing students.

Keywords: Vaginal discharge, Nursing Students, Stress

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan suatu kondisi sehat secara menyeluruh dari berbagai aspek baik itu aspek mental, fisik maupun sosial, tidak hanya terbebas dari berbagai penyakit ataupun kelemahan, akan tetapi berbagai hal yang berhubungan dengan organ reproduksi, proses, dan fungsinya (Abiyoga et al., 2018). Pada masa remaja organ reproduksi mengalami perubahan serta perkembangan dan remaja perempuan memiliki organ reproduksi yang lebih sensitif dibandingkan organ reproduksi laki-laki hal ini dikarenakan saluran reproduksi perempuan lebih pendek (Nurhidayati & Rismawati, 2020).

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam suatu proses tumbuh kembang, yakni perubahan dari fase anak-anak ke fase dewasa. Pada masa remaja, individu akan mengalami berbagai perubahan baik dari segi fisik, psikologis, hormonal, ataupun sosial (Hastuti & Baiti, 2019). Remaja putri memiliki permasalahan yang begitu kompleks,

salah satunya terkait masalah reproduksi. Masalah reproduksi yang sering dialami remaja khususnya wanita dan berkaitan dengan hormon serta fungsi reproduksi adalah keputihan (Hana et al., 2018).

Keputihan atau *fluor albus* merupakan suatu kondisi dimana keluarnya cairan berlebih yang berasal dari vagina. Keputihan dibedakan menjadi dua macam, yakni keputihan normal (fisiologis) dan keputihan tidak normal (patologis). Keputihan fisiologis dapat terjadi pada setiap wanita dan tidak menimbulkan keluhan. Terkadang para remaja sesaat sebelum masa pubertas akan mengalami keputihan. Apabila cairan yang keluar dari vagina memiliki ciri-ciri seperti berwarna putih kekuningan, berwarna keabuan bahkan sampai kehijauan, kental, sedikit berbau, jumlahnya lebih banyak, serta terasa gatal kemungkinan besar keputihan yang terjadi adalah keputihan patologis (Oriza & Yulianty, 2018).

Menurut WHO 2010 keputihan terjadi sekitar 50% yang menyerang seluruh perempuan dan dapat mengenai berbagai golongan usia. Berdasarkan data penelitian mengenai kesehatan reproduksi menyebutkan sebanyak 75% wanita yang ada di dunia pasti pernah mengalami keputihan, setidaknya terjadi sekali dalam seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan dua kali bahkan lebih. Untuk kasus keputihan yang terjadi pada wanita di Eropa terbilang cukup tinggi yakni sebesar 25% (Nurhidayati & Rismawati, 2020). Di Indonesia sendiri kasus keputihan yang terjadi telah mencapai sekitar 90% dan tiap tahunnya mengalami peningkatan (Maryanti & Wuryani, 2019).

Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menyebutkan bahwa wanita dengan rentang umur 15 – 49 tahun sekitar 18% pernah mengalami kejadian keputihan, untuk prevalensi kejadian keputihan sendiri paling tinggi terjadi pada wanita yang belum menikah yaitu sekitar 21% dan juga terjadi pada wanita yang tidak sampai tamat SMA sebesar 11% (Oriza & Yulianty, 2018). Selain itu, gejala terjadinya keputihan juga dialami remaja putri yang belum menikah dengan rentang usia 15 – 24 tahun sebesar 31,8%. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja putri sangat berisiko untuk mengalami terjadinya keputihan (Abrori et al., 2017).

Masalah keputihan merupakan salah satu masalah yang masih menjadi persoalan untuk kebanyakan wanita. Masih banyak wanita di Indonesia yang tidak mengetahui mengenai apa itu keputihan dan apa saja penyebabnya. Keputihan patologis tidak bisa dianggap sebagai suatu persoalan yang biasa, jika hal tersebut tidak segera ditangani dengan benar dan berlangsung terus menerus akan berakibat fatal yang dapat menyebabkan kehamilan ektopik (hamil di luar kandungan), kemandulan, radang penyakit panggul serta penyakit menular seksual seperti klamidia (Amelia, 2018). Keputihan juga merupakan tanda gejala awal dari penyakit kanker serviks (Astuti et al., 2018).

Secara umum, keputihan pada remaja dapat disebabkan karena tidak melakukan *vulva hygiene* dengan benar, toilet yang kotor, memakai celana dalam yang ketat dan dari bahan yang tidak menyerap keringat, jarang untuk mengganti celana dalam, ketika menstruasi tidak sering mengganti pembalut, kelelahan, hormon yang tidak seimbang dan stres baik stres fisik maupun stres psikologis (Hana et al., 2018).

Salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan yang dialami remaja adalah stres. Kondisi stres baik stres fisik maupun stres psikologis akan berpengaruh terhadap kerja dari hormon-hormon yang terdapat di dalam tubuh perempuan salah satunya dapat mengakibatkan hormon estrogen menjadi meningkat. Peningkatan hormon estrogen ini yang akan menyebabkan terjadinya keputihan pada perempuan. Stres juga dapat

menyebabkan menurunnya produksi *glucocorticoid* dan *catecholamine* serta akan mempengaruhi kinerja dari kelenjar hipotalamus yang menyebabkan imunitas menjadi menurun. Ketika imunitas menurun dapat membuat bakteri yang ada pada vagina lebih mudah untuk berkembang pesat dan juga menekan pertumbuhan flora normal vagina yang nantinya akan menyebabkan terjadinya keputihan patologis (Hana et al., 2018).

Stres pada remaja biasanya disebabkan karena faktor akademik, tekanan dari teman sebaya, masalah keluarga, maupun rendahnya *self-esteem* (Jebriella et al., 2020). Mahasiswa sebagai subjek dibidang akademik tidak dapat terlepas dari yang namanya stres. Faktor pencetus stres pada mahasiswa bisa berasal dari kehidupan akademiknya salah satunya tuntutan eksternal seperti tugas perkuliahan, beban pelajaran dan tuntutan dari kedua orang tua agar sukses di dalam perkuliahan. Stres yang tinggi yang dialami mahasiswa akan berdampak merugikan terhadap prestasi akademik, keterampilan dan juga kesehatan (Judha & Tjatjo, 2019).

Mahasiswa keperawatan adalah kelompok yang sangat rentan terhadap stres (Aris et al., 2018). Stres pada mahasiswa keperawatan lebih tinggi dibandingkan dengan stres pada mahasiswa jurusan farmasi, terapi dan juga kedokteran (Setyawati & Murniati, 2018). Beban belajar pada mahasiswa keperawatan terbilang cukup berat. Terdapat beberapa kondisi yang dapat memicu stres pada mahasiswa keperawatan diantaranya kesulitan dalam berinteraksi dengan fakultas, ketidaksiapan untuk menghadapi perkuliahan, waktu belajar yang cukup lama, tugas pelajaran yang menumpuk sehingga membuat waktu liburanya menjadi singkat, banyaknya ujian mata kuliah serta laporan klinik (Agustiningsih, 2019).

Mahasiswa keperawatan tahun pertama perkuliahan mengalami perubahan dalam proses belajar serta perbedaan dalam proses dan metode akademik dari tingkat sekolah ke tingkat perguruan tinggi, sehingga hal ini menjadi salah satu stressor utama stres (Hendra et al., 2020). Selain itu, permasalahan umum yang sering terjadi pada mahasiswa tahun pertama adalah penyesuaian kurikulum, hubungan dengan dosen, hubungan sosial dengan teman baru serta kegiatan kampus selama masa perkuliahan dapat menjadi pencetus terjadinya stres (Anjani et al., 2019).

Hasil penelitian Aris et al., (2018) ditemukan bahwa mahasiswa keperawatan sebagian besar mengalami stres sedang (83,6%), sebagian kecil mengalami stres ringan (16,4%). Kemudian penelitian yang dilakukan Rosyidah et al., (2020) menunjukkan bahwa stres akademik yang dialami mahasiswa keperawatan tahun pertama yaitu sebanyak 20 mahasiswa (90%) mengalami stres berat, sebanyak 10 mahasiswa (10%) mengalami stres sedang dan tidak terdapat kategori stres ringan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan rentan akan mengalami stres di tahun pertama perkuliahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hana et al., (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 57 santri (58,8%) mengalami stres dan rata-rata santri yang mengalami stres dan juga mengalami keputihan patologis sebanyak 51 santri (89,5%). Kemudian, hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 22 mahasiswi keperawatan semester 2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta didapatkan bahwa 22 mahasiswi (100%) pernah mengalami keputihan, sebanyak 13 mahasiswi (59,1%) mengalami keputihan fisiologis dan sebanyak 9 mahasiswi (40,9%) mengalami keputihan patologis serta sebanyak 18 mahasiswi (81,8%) mengalami keputihan ketika stres yang diakibatkan karena aktivitas belajar yang berlebihan, ketika hendak menghadapi ujian dan tugas yang banyak. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara stres dengan kejadian keputihan pada mahasiswi keperawatan

semester 2 dikarenakan mahasiswa tingkat pertama sangat rentan terhadap terjadinya stres.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi yaitu penelitian yang dilakukan guna melihat hubungan antara variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara stres dengan kejadian keputihan pada mahasiswi keperawatan semester 2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan secara daring (*online*) dikarenakan adanya pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2021 pada mahasiswi keperawatan semester 2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh mahasiswi keperawatan semester 2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan oleh peneliti yakni sebanyak 57 mahasiswi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi keperawatan semester 2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan oleh peneliti yakni sebanyak 57 mahasiswi dengan teknik pengambilan sampel total sampling.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini yaitu mahasiswi keperawatan semester 2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, memiliki kategori *personal hygiene* baik, tidak mengalami kelelahan fisik, tidak menggunakan alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dan tidak menderita penyakit infeksi. Untuk mengetahui tingkat kelelahan responden peneliti menggunakan kuesioner *Fatigue Assessment Scale* (FAS) yang terdiri dari 10 item dan untuk mengetahui kategori *personal hygiene* responden, peneliti menggunakan kuesioner *personal hygiene* yang terdiri dari 24 pertanyaan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS-10) merupakan kuesioner untuk mengukur situasi stress yang dialami seseorang dalam satu bulan terakhir yang terdiri dari 10 pertanyaan dan Kuesioner keluhan keputihan yang terdiri dari 9 pertanyaan.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Stres (N=57)

Stress	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Ringan	4	7%
Sedang	41	71,9%
Berat	12	21,1%
Total	57	100%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh sebanyak 4 responden (7,0%) mengalami stres ringan, 41 responden (71,9%) mengalami stres sedang, dan 12 responden (21,1%) mengalami stres berat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mengalami stres sedang.

Tabel. 2
Frekuensi Responden
Berdasarkan Keputihan (N=57)

Keputihan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Fisiologis	26	45,6%
Patologis	31	54,4%
Total	57	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh sebanyak 26 responden (45,6%) mengalami keputihan fisiologis, sedangkan 31 responden (54,4%) mengalami keputihan patologis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mengalami keputihan patologis.

Tabel. 3
Distribusi Data Berdasarkan Hubungan Stres
dengan Kejadian Keputihan (N=57)

Stres	Kejadian Keputihan						p-value	OR (95% CI)
	Fisiologis		Patologis		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Ringan	3	75,0	1	25,0	4	100,0	0,040	Reff
Sedang	21	51,2	20	48,8	41	100,0		2,86 (0,27-29,79)
Berat	2	16,7	10	83,3	12	100,0		15,00 (0,98-228,90)
Total	26	45,6	31	54,4	57	100,0		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil nilai *p-value* 0,040 artinya pada nilai α 0,05, *p-value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara stres dengan kejadian keputihan. Selain itu diperoleh nilai OR untuk tingkat stres sedang sebesar 2,86 (0,27-29,79) artinya responden dengan tingkat stres sedang berpeluang 2,86 kali untuk mengalami keputihan patologis dibandingkan dengan responden dengan tingkat stres yang ringan. Nilai OR untuk tingkat stres berat sebesar 15,00 (0,98-228,90) artinya responden dengan tingkat stres berat berpeluang 15,00 kali untuk mengalami keputihan patologis dibandingkan dengan responden dengan tingkat stres yang ringan.

PEMBAHASAN

Stres

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 1, sebagian besar responden mengalami stres sedang yakni sebanyak 41 responden (71,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris et al., (2018) yaitu ditemukan bahwa mahasiswa keperawatan sebagian besar mengalami stres sedang (83,6%) dan sebagian kecil mengalami stres ringan (16,4%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2017) yang menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan tahun pertama mengalami stres ringan yakni sebanyak 81 responden (69,23%). Hal ini mungkin dikarenakan responden sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, kurikulum baru di tingkat perkuliahan, proses belajar maupun tugas tugas kuliah yang mereka jalani sehingga mampu mengontrol stres yang dialaminya untuk tidak berkepanjangan dan semakin parah.

Stres dapat diartikan sebagai suatu interaksi di antara persepsi dan stressor individu dengan reaksi yang ditimbulkan dari stressor-stressor tersebut (Meylana & Dewi, 2020). Menurut Hasanah (2017) menyebutkan bahwa stressor yang sering dihadapi oleh mahasiswa keperawatan adalah kesulitan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan kuliah dan rumah, tekanan terhadap waktu, adanya jarak antara pengajar dengan mahasiswa, serta ketidaksiapan untuk menghadapi perkuliahan.

Penelitian ini dilakukan secara *online* dengan menggunakan *google form* yang disebarakan melalui nomor *Whatsapp* responden. Hal ini dikarenakan adanya pandemi COVID-19 sehingga peneliti tidak dapat melakukan penelitian secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Pandemi COVID-19 ini mengharuskan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh yakni melakukan pembelajaran di rumah masing-masing. Ada beberapa hal yang menyebabkan mahasiswa keperawatan mengalami stres selama pembelajaran jarak jauh seperti kesulitan dalam memahami materi, kesulitan untuk mengerjakan tugas secara baik, terbatas dalam hal mengakses internet dan juga mengalami berbagai kendala teknis lainnya (Savira et al., 2021).

Di tahun pertama perkuliahan, biasanya mahasiswa akan dihadapkan dengan beberapa tuntutan dan juga perubahan dan sangat rentan terhadap stress (Rosyidah et al., 2020). Oleh karena itu kemampuan dalam menyesuaikan diri adalah salah satu hal yang utama yang hendaknya dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama perkuliahan. Beberapa permasalahan mahasiswa yang berkaitan dengan penyesuaian diri di tahun pertama adalah perubahan cara belajar, pengaturan waktu, pencarian teman baru dan juga nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pencetus terjadinya stres (Judha & Tjatjo, 2019).

Stres ringan dan stres sedang masih dikategorikan dalam batas yang baik atau wajar. Gejala dari stres ringan dan stres sedang yang dialami seseorang seperti menjadi mudah marah, mudah cemas, mudah tersinggung, dan tidak sabaran. Pada tingkatan stres ringan dan sedang, tubuh masih dapat mengkompensasi stres yang timbul. Sedangkan pada tingkatan stres berat tubuh akan mengalami kesulitan dalam mengkompensasi timbulnya stres yang ada dalam tubuh, sehingga tubuh akan menghasilkan efek negatif seperti timbulnya perasaan tertekan, perasaan putus asa dan merasa bahwa hidup yang dijalannya tidak bermanfaat (Puspita et al., 2018).

Keputihan

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 2, diperoleh bahwa responden lebih banyak mengalami keputihan patologis sebanyak 31 responden (54,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hana et al., (2018) yaitu sebagian besar responden mengalami keputihan patologis sebanyak 63 responden (64,9%).

Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti et al., (2020) ditemukan lebih banyak responden yang mengalami keputihan patologis sekitar 41 responden (61,2%). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prameswari et al., (2018) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan fisiologis sebanyak 61 responden (73,5%). Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis sehingga 90% wanita di Indonesia berpotensi untuk mengalami kejadian keputihan. Keputihan fisiologis yang dialami responden bisa terjadi karena beberapa hal diantaranya ketika menjelang menstruasi dan sesudah menstruasi, pada saat masa subur maupun saat terangsang secara seksual.

Masalah keputihan merupakan salah satu masalah yang masih menjadi persoalan untuk kebanyakan wanita. Secara umum, keputihan disebabkan oleh beberapa faktor yang menunjukkan perilaku tidak sehat seperti memakai pakaian ketat dengan bahan

sintesis, kondisi toilet yang kotor, bertukar handuk dan celana dalam dengan orang lain, membersihkan daerah kewanitaan dari arah belakang ke depan, stres, kelelahan, jumlah kadar gula darah yang cukup tinggi, ketidakseimbangan hormon dan lingkungan sekitar yang kotor (Hana et al., 2018).

Terjadinya keputihan fisiologis dikarenakan adanya hormon estrogen serta progesteron pada saat proses ovulasi. Keputihan fisiologis ditandai dengan keluarnya cairan berwarna bening, tidak berbau, dan tanpa adanya keluhan seperti nyeri, gatal serta jumlahnya sedikit (Oriza & Yulianty, 2018). Keputihan patologis terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain infeksi jamur, parasit, virus dan bakteri, *personal hygien* yang buruk, kelelahan fisik, anemia, status gizi, gangguan keseimbangan hormon dan stres (Hana et al., 2018). Di dalam penelitian ini faktor yang dapat menyebabkan keputihan yang diteliti yaitu stres. Berdasarkan hasil identifikasi peneliti sebagian besar responden yang mengalami keputihan patologis ditandai dengan keluarnya cairan yang kental, berbau, gatal dan dalam jumlah yang banyak.

Keputihan patologis apabila tidak segera ditangani dan dibiarkan terus menerus akan menyebabkan penyebaran infeksi menjadi meluas ke daerah atas dari saluran reproduksi dan genitalia dan juga menyebar ke saluran kencing. Akibat dari penyebaran infeksi ke daerah reproduksi dan genitalia ini menyebabkan terjadinya penyakit radang panggul. Selain itu, dampak dari keputihan jika tidak ditangani dapat mengganggu fungsi dari organ reproduksi wanita yakni terjadinya Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti *safilis* dan *gonore*. Infeksi *gonore* dan infeksi klamidia akan mengakibatkan terjadinya kemandulan (Abiyoga et al., 2018).

Hubungan Stres dengan Kejadian Keputihan

Hasil uji analisa secara statistik antara stres dengan kejadian keputihan menggunakan *uji chi-square* dengan nilai α 0,05. Dari hasil uji statistik tersebut didapatkan hasil nilai *p-value* 0,040 artinya pada nilai α 0,05, *p-value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan signifikan antara stres dengan kejadian keputihan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prameswari et al., (2018) yang menunjukkan nilai *p value* 0,000 (*p value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan antara stres dengan kejadian infeksi *fluor albus* (keputihan).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanti et al., (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian keputihan. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keputihan selain stres. Keputihan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kelelahan fisik, Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), dan *personal hygiene* yang buruk seperti cara membersihkan organ genitalia yang tidak tepat, menggunakan sabun pembersih vagina, menggunakan *panty liner* secara terus menerus, jarang mengganti celana dalam dan juga terlalu lama dalam menggunakan pembalut hingga lebih dari 6 jam yang pada penelitiannya tidak diteliti.

Kondisi tubuh ketika stres baik stres fisik maupun stres psikologis (seperti tugas yang menumpuk, tuntutan akademik, dan hasil nilai ujian yang terbilang buruk) akan berpengaruh terhadap kerja dari hormon-hormon yang terdapat di dalam tubuh perempuan termasuk menyebabkan meningkatnya hormon estrogen. Peningkatan hormon estrogen ini yang akan menyebabkan terjadinya keputihan pada perempuan. Stres juga dapat menyebabkan menurunnya produksi *glucocorticoid* dan *catecholamine* serta akan mempengaruhi kinerja dari kelenjar hipotalamus yang menyebabkan imunitas

menjadi menurun. Ketika imunitas menurun dapat membuat bakteri yang ada pada vagina lebih mudah untuk berkembang pesat dan juga menekan pertumbuhan flora normal vagina yang nantinya akan menyebabkan terjadinya keputihan patologis (Hana et al., 2018).

Pada penelitian ini didapatkan responden yang mengalami stres ringan dengan keputihan fisiologis sebanyak 3 responden (40,0%), kemudian responden yang mengalami stres ringan dengan keputihan patologis sebanyak 1 responden (25,0%), responden yang mengalami stres sedang dengan keputihan fisiologis sebanyak 21 responden (51,2%), kemudian responden yang mengalami stres sedang dengan keputihan patologis sebanyak 20 responden (48,8%) dan responden yang mengalami stres berat dengan keputihan fisiologis sebanyak 2 responden (16,7%), kemudian responden yang mengalami stres berat dengan keputihan patologis sebanyak 10 responden (83,3%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua responden yang mengalami stres baik stres ringan, sedang maupun berat mengalami keputihan patologis. Hal tersebut mungkin dikarenakan responden memiliki imunitas yang cukup kuat untuk melawan bakteri yang ada pada vagina sehingga dapat menekan pertumbuhan flora normal vagina yang dapat menyebabkan terjadinya keputihan patologis (Hana et al., 2018).

SIMPULAN

Ada hubungan secara signifikan antara stres dengan kejadian keputihan pada mahasiswi keperawatan semester 2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

SARAN

Bagi mahasiswi diharapkan dapat mengontrol stres yang dialaminya sehingga dapat mengurangi dan mencegah terjadinya keputihan. Bagi Institusi Pendidikan diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk pengembangan ilmu keperawatan terutama di bidang keperawatan maternitas tentang keputihan dan lebih memperhatikan dalam mencegah terjadinya keputihan khususnya pada remaja. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya diharapkan menjadi informasi data penelitian dan juga diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya keputihan serta diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, A., Pringgotomo, G., & Azizah, N. (2018). Hubungan Antara Gangguan Pola Tidur dengan Flour Albus (Keputihan) pada Remaja. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 1 - 10. DOI: 10.35728/jmkik.v3i2.41
- Abrori, A., Hernawan, A. D., & Ermulyadi, E. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal of Public Health*, 6(1), 24 -34. DOI: 10.15294/ujph.v6i1.14107
- Agustiningih, N. (2019). Gambaran Stress Akademik dan Strategi Koping pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 6(2), 241-250. <https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/download/466/pdf>

- Amelia, W. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Penggunaan Pembersih Genitalia dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Tingkat 2 Stikes Al-Ma'arif Baturaja. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 8(16), 21 - 27. <http://e-jurnal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/article/view/9>
- Anjani, V. R., Akbar, A., & Kurnia, D. P. (2019). Pengalaman Stres Mahasiswa Keperawatan pada Tahun Pertama di Stikes Hang Tuah Pekanbaru. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 83 - 96. <https://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi/article/view/67/70>
- Aris, Y., Sarfika, R., & Erwina, I. (2018). Stres pada Mahasiswa Keperawatan dan Strategi Koping yang di Gunakan. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 14(2), 81 - 91. <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/viewFile/233/158>
- Astuti, H., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang. *Nursing News*, 3(1), 595 - 602. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/831>
- Hana, C., Zuhdy, N., & Widiasih, H. (2018). Stres Psikososial dan Kejadian Fluor Albus Patologis pada Santri. *Jurnal Forum Kesehatan*. <http://e-journal.poltekkes-palangka.ac.id/jfk/article/view/36>
- Hasanah, U. (2017). Hubungan Antara Stres dengan Strategi Koping Mahasiswa Tahun Pertama Akademik Keperawatan. *Wacana Kesehatan*, 1(1), 139-145. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/wacana/article/view/44>
- Hastuti, & Baiti. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stres pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 84-93. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK/article/view/1057>
- Hendra, A., Heryanti, B. R., & Perdani, A. L. (2020). Gambaran Tingkat Depresi, Kecemasan dan Stres pada Mahasiswa Junior Keperawatan di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 6(2), 95-100. <http://journal.stikep-pnijnabar.ac.id/index.php/jkk/article/view/180>
- Jebriella, B. H., Halim, C., & Hartanti, H. (2020). Penyuluhan Terkait Stress dan Mekanisme Coping Skill Kepada Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 86 - 93. <http://repository.ubaya.ac.id/37148/>
- Judha, M., & Tjatjo, Y. (2019). Hubungan Tingkat Stress Terhadap Kondisi Sosial dengan Kejadian Keputihan Fisiologis. *Jurnal Medika Respati*, 14(2), 127-133. <http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/228>
- Maryanti, S., & Wuryani, M. (2019). Persepsi dan Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan Di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe. *Jurnal SMART Kebidanan*, 6(2), 65 - 69. DOI: 10.34310/sjkb.v6i2.267
- Meylana, E. H., & Dewi, D. K. (2020). Perbedaan Perceived Academic Stress Ditinjau Dari Tahun Angkatan pada Mahasiswa Fakultas X. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 32 - 42. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/33862>
- Nurhidayati, N., & Rismawati, R. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Leukore. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 1 - 110. DOI: 10.35872/jurkeb.v12i01.361
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 142 - 151. DOI: 10.33085/jbk.v1i3.3954

- Prameswari, V. E., Yulianti, I., & Magfiroh, N. (2018). The Relation of Stress Level with Fluor Albus For Teenage Girls At SMP Taman Siswa Mojokerto. *Journal of Nursing and Midwifery Science*, 2(2), 155-158. <http://ijnms.net/index.php/ijnms/article/view/13>
- Pusphita, F. C., Sari, M. I., & Oktaria, D. (2018). Hubungan Stres Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Medical Journal of Lampung University*, 7(3), 24-33. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2048>
- Rosyidah, I., Effendy, A. R., & Arfah, A. (2020). Gambaran Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan UNHAS. *Jurnal ABDI*, 2(1), 33 - 39. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kpiunhas/article/view/9083>
- Savira, L. A., Setiawati, O. R., & Husna, I. (2021). Hubungan Stres dengan Motivasi Belajar Siswa disaat Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 183 - 188. <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/download/577/377/>
- Setyawati, M. B., & Murniati. (2018). Stress, Stressor dan Koping Stress pada Mahasiswa Keperawatan dan Kebidanan Di Stikes Harapan Bangsa Purwokerto. *Viva Medika*, 10(02), 6 - 7. <https://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/article/view/397>
- Wijayanti, I., Shahib, N., & Sastramiharja. (2020). The Effect of Douching Treatments Using Manjakani Seeds (*Quercus Infectoria* Gall) Boiled Into Water To Total Colony of *Streptococcus* Sp and *Excherichia Coli* Among IUD Acceptors Who Experienced Vaginal Discharge . *Journal of Applied Health Management and Technologi*, 2(3), 1 - 8. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JAHMT/article/view/5904>